INTERAKSI SOSIAL & BUDAYA MERUBAH POLA KEHIDUPAN MANUSIA

(**Abdul Rasjid**)

Secara alami manusia mengalami suatu gejolak perubahan, apakah itu menjadi baik atau menjadi buruk. Tanpa disadari manusia terobsesi oleh sesuatu yang menguasai akal (rasio) dan nuraninya. Sesuatu itu adalah apa yang ada dalam kehidupan manusia, yang mampu merubah pola kehidupannya.

Sistem tindakan sosial adalah hubungan antar manusia, sehingga terjadi adanya interaksi di antara mereka. Manusia hakekatnya adalah bersifat individu dan juga bersifat sosial. Karena manusia sebagai makhluk sosial, maka ia tidak bisa lepas dari kehidupan manusia lainnya. Ia terikat oleh apa yang dinamakan *'komunitas'*, sehingga tepat apa yang dikatakan oleh Aristoteles: "ada suatu kecenderungan alamiah bagi manusia untuk mengikatkan dirinya di dalam kelompok-kelompok".

Kelompok-kelompok itu masih dibagi lagi dalam sub-sub kelompok. Pengaruh yang membuat perubahan baik dari dalam maupun dari luar terhadap kelompok yang satu dan yang lain, juga terhadap sub kelompok yang satu dan sub kelompok yang lain, adalah berbeda. Sebagai contoh: kelompok (suku) Jawa tentu berbeda dengan kelompok (suku) Batak. Pada kelompok (suku) Jawa sendiri terbagi lagi dalam sub-sub kelompok, yaitu: sub kelompok pada Jawa Timur, Jawa Barat, dan Jawa Tengah, di mana tentunya antara yang satu dengan lainnya berbeda. Komunitas memiliki keterikatan dengan suatu lokasi dan kesadaran wilayah yang nyata sebagai tempat mereka hidup.

Koentjaraningrat mengatakan, bahwa komunitas merupakan suatu kesatuan hidup manusia yang menempati suatu wilayah yang nyata, dan berinteraksi secara kontinu sesuai dengan sistem adat-istiadat, dan terikat oleh suatu rasa identitas bersama, dan disebut sebagai konsep masyarakat dalam arti sempit.

Secara umum, segala sesuatu dapat menjadi akar dari penyebab terjadinya perubahan sosial dalam masyarakat, misalnya: agama, adat istiadat, kebudayaan, sistem-sistem keluarga dan lembaga-lembaga politik, ekonomi, pertumbuhan pengetahuan serta konflik sosial.

Justru itu, sangat penting ditekankan soal obyektifitas kepada para mahasiswa *dispesialisasi* Sosiologi, dengan menghilangkan prasangka terdahulu, kecenderungan-kecenderungan emosi serta kecenderungan untuk membuat penilaian ethis. Sehingga seorang ahli Sosiologi yang *deskriptif* dan *interpretatif* tidak boleh sekali-kali menghakimi dengan baik atau buruk, moral atau amoral, ethis atau non-ethis pada sistem-sistem yang ada. Ia hanya boleh mengatakan menurut atau sesuai dengan keyakinan masyarakat tertentu itu sendiri. Dengan begitu terbukalah kemungkinan seorang ahli dan seorang awam untuk mempertemukan keyakinan agama dan keyakinan-keyakinan lainnya di dalam penyelidikan yang bersifat ilmiah.

Pada pergumulan kehidupan yang berubah dan dipengaruhi oleh banyak sumber tersebut, maka di dalamnya diperlukan suatu sistem untuk mengatur ketertiban (kontrol sosial), yaitu hukum. Karena sosialisasi itu sendiri adalah proses agar insan sosial (manusia) sadar akan adanya kaidah (norma). Maka dalam berinteraksi, jika ia berlebihan menanggapi perubahan sosial dalam dirinya maupun dalam lingkungannya (kelompoknya), yang menyebabkan ia melanggar

kaidah (norma) yang ada, maka ia telah melanggar aturan permainan, sehingga perlu dikenakan sanksi hukum yang berlaku.

Menarik untuk dikaji apa yang dikatakan oleh Soerjono Soekanto, bahwa "kontinuitas (kelancaran/kelestarian) dalam masyarakat terutama dipertahankan oleh tradisi sosial yang diturunkan pada generasi-generasi berikutnya melalui sosialisasi".

Namun tidak jarang kebudayaan yang dibawa oleh generasi baru justru akan menggantikan kebudayaan lama milik generasi tua, sekalipun kebudayaan baru itu bertentangan dengan yang lama. Dengan tahapan-tahapan tertentu, proses sosialisasi berjalan cepat atau perlahan, di mana yang baru menggantikan – bahkan menggilas yang lama. Akibatnya hal ini dapat menghambat kontinuitas tersebut.

Sebagai contoh kecil, orang Jawa mengenal falsafah gotong-royong, yang dalam bahasa Jawa dikenal dengan semboyan: '*saiyeg saeko proyo*' (bergerak bersama untuk mencapai tujuan bersama). Oleh karena itu masyarakat Jawa bukanlah persekutuan individu-individu, melainkan satu kesatuan bentuk, 'satu untuk semua dan semua untuk satu'. Orang Jawa dikenal sebagai masyarakat yang '*panjang-punjung pasir wukir lohjinawi, tata tentrem kerta-raharja*' (adil dan makmur, damai dan sejahtera) dalam mencapai cita-cita dan tujuan masyarakat gotong-royong.

Pandangan hidup tersebut diwariskan turun-temurun dan menjadi semacam tradisi. Bahkan falsafah Jawa tersebut sudah ada sejak orang Jawa masih menjadi penganut animisme-dinamisme. Dan mungkin falsafah inilah yang juga menjadi salah satu dasar penopang bagi para tokoh penggali Pancasila. Di daerah-daerah, kehidupan yang demikian masih tetap menyala-nyala dan dipertahankan, namun di perkotaan semangat gotong-royong ini mulai pudar, bahkan hilang. Inilah akibat proses sosialisasi, di mana kehidupan kota penuh dengan bermacam-macam kultur yang dibawa oleh masing-masing individu, perkembangan teknologi yang merambah dan merubah tatanan kehidupan manusia kota, dan pertumbuhan ekonomi (yang mungkin juga akibat globalisasi), sehingga orang tidak perlu susah-susah gotong-royong, melainkan cukup mengupah orang lain untuk melakukan sesuatu. Inilah, seperti yang dikatakan di atas, bahwa sosialisasi akan membawa perubahan tatanan kehidupan manusia, apakah itu berdampak positif ataukah negatif, menjadi lancar atau terhambat.

Sebagai kajian lain, misalnya saja, dalam rangka *islamisasi* di tanah Jawa, seperti yang dijelaskan H Ridin Sofwan, di mana dipakai dua cara pendekatan, pertama melalui Kultur Jawa. Dengan pendekatan ini, budaya Jawa diupayakan agar tampak bercorak Islam. Pendekatan kedua disebut *Jawanisasi Islam*. Melalui cara pertama, simbol-simbol keislaman nampak secara nyata dalam budaya Jawa, sedangkan pada cara kedua, nama-nama Jawa tetap dipakai, namun nilai yang dikandungnya adalah nilai-nilai Islam. Tradisi orang Jawa yang sudah ada sejak animisme-dinamisme seperti *kenduren* atau *slametan*, upacara *tingkeban* atau *mitoni* (bayi berusia tujuh bulan dalam perut ibu), upacara *kelahiran*, upacara *perkawinan*, upacara *kematian* (*telung dina*, *mitung dina*, *matang puluh*, *nyatus*, *mendhak sepisan*, *mendhak pindo* dan *nyewu*), serta lain-lain, tetap dipertahankan tetapi isi dan maknanya diganti dengan corak *Islami*. Dengan kata lain, wadahnya tetap, tapi isinya berbeda. Pola hidup orang Jawa menjadi berubah, namun mereka tetap memakai atribut-atribut aslinya. Mereka yang semula penganut animisme-dinamisme berubah menjadi penganut monoteisme. Di samping itu, masih menurut H Ridin Sofwan, dalam tradisi Jawa terdapat berbagai jenis barang yang dikeramatkan, contohnya: keris, azimat, ikat kepala, batu akik, dan sebagainya. Barang-barang peninggalan para raja Jawa tersebut diberi sebutan (semacam gelar) '*kyai*'.

Demikian juga ketika Kristen hendak mensosialisasikan kekristenan di tengah-tengah kaum pagan pada era Konstantinus maupun sebelumnya, beberapa simbol keagamaan dan kulturnya diadopsi tetapi isinya diganti dengan nafas kekristenan.

Nah, inilah salah satu akibat interaksi manusia, budaya, pengetahuan, agama, politik dan konflik sosial, yang akhirnya merubah pola hidup manusia. Atau dapat disimpulkan, bahwa perbedaan suku bangsa, agama, ras, daerah, pelapisan sosial, dan sebagainya, bisa saling silang-menyilang satu dengan yang lain, yang biasa disebut interseksi (*intersection*), atau persilangan, yang pada akhirnya merubah nilai-nilai, sikap, dan pola hidup manusia.

Dengan demikian, seharusnya manusia yang satu jangan beranggapan tidak terkontaminasi oleh manusia lainnya, kulturnya tidak terpengaruh oleh kultur orang lain, bahasanya tidak terpengaruh oleh bahasa orang lain, dan seterusnya. Ia harus bisa menghilangkan prasangka bersalah dalam menghakimi orang lain. Misalnya, ia mendiskreditkan dan mengatakan bahwa si A telah berubah dengan memakai atribut si B, padahal ia lupa bahwa dirinya sendiri telah berubah dan memakai atribut si C. Nah, lucu kan... Parahnya lagi, jika ia benci si A tetapi sadar atau tidak, ia telah memakai atribut si A atau mengkonsumsi produk-produk si A.

Proses sosial diartikan sebagai pengaruh timbal-balik antara pelbagai segi kehidupan bersama. Dengan kata lain, proses sosial adalah cara-cara berhubungan yang dapat dilihat apabila orang perorangan dan kelompok-kelompok manusia saling bertemu dan menentukan sistem serta bentuk-bentuk hubungan tersebut atau apa yang akan terjadi apabila ada perubahan-perubahan yang menyebabkan goyahnya cara-cara hidup yang telah ada (Gillin and Gillin 1954:487, 488).

Kita dapat melihat misalnya, bagaimana pemikir-pemikir Yunani-Romawi, seperti Plato, Aristoteles, Socrates, Stoa dan sebagainya, sangat mempengaruhi kehidupan manusia sampai hari ini. Hukum-hukum Belanda yang kita pakai sebagian besar mendapat pengaruh dari hukum-hukum Yunani-Romawi dan juga Perancis. Jika ditarik ke belakang lagi, tentunya Perancis dan Yunani-Romawi juga terpengaruh oleh hukum-hukum sebelumnya atau sejamannya, misalnya saja hukum Mesir Kuno (Mesir Ptolemaik), hukum Assyria, undang-undang Achaemenid, Parthian, serta hukum Hammurabi (Code of Hammurabi, jenis Common Law). Di mana hukum atau undang-undang tersebut isinya telah mengatur tentang perkawinan, perceraian, warisan, jilbab, hukum pidana, dan sebagainya, beserta dengan sanksi-sanksinya.

Maka dengan demikian, kehidupan dan manusia memiliki proses yang berputar dan saling terkait, menyebabkan masing-masing tidak bisa melepaskan diri terhadap yang lainnya.

Memang kadang terjadi pada manusia secara individu maupun kelompok yang menjadi tergila-gila atau *over acting*, alias fanatik, dalam menanggapi suatu budaya, kesenian, kepercayaan, bahkan teknologi. Gejala ini menurut Alvin L Bertrand dinamakan '*Ethnosentrisme*', yaitu 'kecenderungan untuk menilai kebudayaan-kebudayaan lain dibandingkan dengan kebudayaannya sendiri' (secara berlebihan, Pen.). Atau lebih tepatnya, suatu sikap menilai kebudayaan masyarakat lain dengan menggunakan ukuran-ukuran yang berlaku di masyarakatnya. Sehingga orang akan selalu menganggap kebudayaannya mempunyai nilai yang lebih tinggi daripada kebudayaan orang lain. Etnosentrisme memang tidak rasional, tetapi emosional dan sentimental. Pertimbangan-pertimbangan yang dipakai adalah perasaan bukan pemikiran yang jernih. Sebenarnya sifat etnosentrisme ini lahir dari faham '*Primordialisme*' , yaitu suatu pandangan atau faham yang menunjukkan sikap berpegang teguh kepada hal-hal yang sejak semula melekat pada diri individu, seperti suku bangsa, ras, agama, atau asal-usul kedaerahan, oleh seseorang dalam kelompoknya yang kemudian meluas dan berkembang. Salah satu dampak negatif dari primordialisme, adanya sikap 'etnosentrisme' atau 'fanatisme' suku atau golongan yang akan menimbulkan hubungan yang kurang harmonis dan saling curiga yang menjurus pada kecemburuan sosial bahkan konflik antar kelompok sosial.

Indonesia sebagai bangsa yang majemuk (plural) dapat dikatakan tingkat integrasi masyarakatnya masih belum tangguh, sehingga orang masih

mudah terisolasi ke dalam kesatuan-kesatuan primordial yang berpotensi menimbulkan konflik. Konflik yang terjadi ini dapat pada tingkat ideologis ataupun pada tingkat politis. Konflik tersebut dapat disimak dalam bentuk perbedaan pengertian dasar antara golongan-golongan ataupun kelas-kelas sosial mengenai berbagai macam hal.

Gayung bersambut, maka tak akan ada habisnya kata-kata untuk menjelaskan proses sosialisasi dari asal-usul sampai pada perubahan tatanan kehidupan manusia. Dalam pandangan Jawa dikatakan: '*sangkan paraning dumadi*' (mempelajari asal-usul kehidupan di dunia, terutama manusia).

Akhirul kalam, bahwa sosialisasi akan membawa perubahan tatanan kehidupan manusia, apakah itu berdampak positif ataukah negatif. Rupanya ini menjadi tugas kita bersama, karena dalam proses interaksi kita menjadi bagian dari manusia yang telah berubah atau yang membawa perubahan...

DAFTAR PUSTAKA :

Alvin L Bertrand, *Sosiologi, Kerangka Acuan, Metode Penelitian, Teori-teori tentang Sosialisasi, Kepribadian dan Kebudayaan*, pengalih bahasa: Drs. Sanapiah S Faisal, Bina Ilmu, Surabaya, 1980.

Budiono Herusatoto, *Simbolisme dalam Budaya Jawa*, Hanindita Graha Widia, Yogyakarta, 2001.

Fadwa El Guindi, *Jilbab*, Serambi Ilmu Semesta, Jakarta, 2003.

Koentjoroningrat, *Pengantar Antropologi I*, Rineka Cipta, Jakarta, 1996.

Microsoft Encarta Encyclopedia Deluxe 2000.

Ridin Sofwan, H, et.al., *Islam & Kebudayaan Jawa*, Editor: Drs. HM Darori Amin MA, Gama Media, Yogyakarta, 2000.

Soerjono Soekanto, *Teori Sosiologi tentang Perubahan Sosial*, Ghalia Indonesia, Jakarta, 1983.

_______________, *Pokok-pokok Sosiologi Hukum*, RajaGrafindo Persada, Jakarta, 2001.

Theo Huijbers, *Filsafat Hukum dalam Lintasan Sejarah*, Kanisius, Yogyakarta, 1988.

Tim Sosiologi, *Panduan Belajar Sosiologi*, Yudhistira, Bogor, 2002.